

PROMOSI KESEHATAN ‘DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD)’

¹Paul Tobing, ²Ivonne RVO Situmeang, ³Maestro Binautama Simanjuntak, ⁴Suryati Sinurat, ⁵Andreas Silalahi, ⁶Monika Patrisia, ⁷Vina Geraldine, ⁸Berta Junidar Gulo, ⁹Niades Naomica, ¹⁰Mutiara Simamora, ¹¹Tuan Apri Situmorang, ¹²Merlyn Christine Sinurat, ¹³Naomi Angelita Pakpahan, Rut Bayu Maretta Hb
Fakultas Kedokteran Universitas Methodist Indonesia, Medan, Indonesia
Email:ptobink@gmail.com

ABSTRACT

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is a disease caused by infection with the dengue virus which is transmitted through the bite of the Aedes aegypti and Aedes albopictus mosquitoes. This disease is a significant public health problem in tropical and subtropical areas, including Indonesia. Teenagers are a vulnerable group because they are often exposed to risky environments, such as schools and gathering places. This health promotion aims to educate about risk factors, clinical symptoms and treatment of dengue fever in adolescents, as well as evaluating the effectiveness of prevention efforts in the school and home environment. Lack of understanding about prevention, low awareness of early symptoms, and minimal implementation of 3M (Drain, Cover and Recycle) are the main factors in the increase in dengue fever cases in adolescents. In conclusion, community-based health education interventions and youth empowerment play an important role in reducing the incidence of dengue fever. It is recommended that there be cross-sector collaboration to improve mosquito control programs, as well as awareness-raising campaigns among teenagers and parents to prevent the further spread of dengue fever.

Keywords: *Dengue hemorrhagic fever, teenagers, prevention*

ABSTRAK

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Penyakit ini menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di daerah tropis dan subtropis, termasuk Indonesia. Remaja menjadi salah satu kelompok rentan karena sering terpapar lingkungan berisiko, seperti sekolah dan tempat berkumpul. Promosi kesehatan ini bertujuan untuk mengedukasi faktor risiko, gejala klinis, dan penanganan DBD pada remaja, serta mengevaluasi efektivitas upaya pencegahan di lingkungan sekolah dan rumah. Kurangnya pemahaman tentang pencegahan, rendahnya kesadaran akan gejala awal, dan minimnya penerapan 3M (Menguras, Menutup, dan Mendaur ulang) menjadi faktor utama meningkatnya kasus DBD pada remaja. Kesimpulannya, intervensi edukasi kesehatan berbasis komunitas dan pemberdayaan remaja memainkan peran penting dalam menurunkan insidensi DBD. Disarankan adanya kerjasama lintas sektor untuk meningkatkan program pengendalian nyamuk, serta kampanye peningkatan kesadaran di kalangan remaja dan orang tua untuk mencegah penyebaran DBD lebih lanjut.

Kata kunci: Demam berdarah dengue, remaja, pencegahan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu masalah kesehatan utama di banyak negara tropis juga subtropis, dan di Indonesia adalah salah satunya. Penyakit ini disebabkan oleh virus dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Berdasarkan data yang ada di Kementerian Kesehatan Indonesia, angka kejadian DBD terus meningkat setiap tahunnya, terutama ketika musim hujan, saat populasi nyamuk meningkat signifikan.

Kelompok remaja menjadi salah satu populasi yang rentan terhadap infeksi DBD karena aktivitas mereka sering berlangsung di luar rumah, seperti di sekolah atau tempat rekreasi, yang sering kali tidak terkontrol kebersihannya. Di sisi lain, tingkat pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap gejala, pencegahan, dan penanganan DBD masih rendah. Hal ini berkontribusi pada keterlambatan diagnosis dan peningkatan risiko komplikasi serius.

Selain itu, lingkungan yang tidak mendukung, seperti penanganan limbah yang buruk dan kurangnya penerapan prinsip 3M (Menguras, Menutup, dan Mendaur ulang), turut memperburuk penyebaran penyakit ini. Meskipun berbagai program pengendalian DBD telah diluncurkan, seperti kampanye fogging dan edukasi kesehatan, tantangan dalam implementasi di tingkat komunitas masih menjadi kendala utama.

Latar belakang ini menunjukkan pentingnya promosi kesehatan dilakukan untuk mengedukasi faktor risiko, pola penyebaran,

dan efektivitas strategi pencegahan DBD, khususnya di kalangan remaja. Penyuluhan ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang dapat membantu mengembangkan program intervensi yang lebih terarah dan berkelanjutan guna mengurangi dampak DBD pada populasi remaja.

Pengertian Demam Berdarah Dengue

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit infeksi akut dan virus dengue adalah penyebabnya. Penyakit ini ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* atau *Aedes albopictus*. Virus ini tergolong ke dalam famili *Flaviviridae* dengan empat serotipe utama, yaitu DENV-1, DENV-2, DENV-3, dan DENV-4. Infeksi dengue dapat menyebabkan berbagai manifestasi klinis, mulai dari demam ringan hingga kondisi yang lebih parah, seperti perdarahan, syok, dan kegagalan organ.

Umumnya, DBD terjadi di wilayah tropis dan subtropis, termasuk Indonesia, yang memiliki iklim mendukung untuk berkembangnya nyamuk vektor. Faktor risiko utama meliputi lingkungan dengan genangan air, sanitasi yang buruk, dan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap upaya pencegahan.

DBD menjadi perhatian serius dalam bidang kesehatan masyarakat karena dapat menyebabkan komplikasi fatal jika tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, upaya pencegahan, diagnosis dini, dan pengelolaan yang tepat sangat penting untuk menekan angka kejadian dan kematian akibat penyakit ini.

Gejala Klinis Demam Berdarah Dengue

Gejala klinis Demam Berdarah Dengue (DBD) dapat bervariasi tergantung pada tahap infeksi dan respons imun individu yang terinfeksi. Secara umum, gejala DBD terbagi menjadi tiga fase utama: fase demam, fase kritis, dan fase pemulihan. Berikut adalah penjelasan gejala pada masing-masing fase:

1. Fase Demam

- Demam tinggi mendadak ($\geq 38,5^{\circ}\text{C}$) yang berlangsung selama 2-7 hari.
- Nyeri kepala berat, terutama di belakang mata (retro-orbital).
- Nyeri otot dan sendi (dikenal sebagai *breakbone fever*).

2. Fase Kritis

- Biasanya akan timbul pada hari ke-3 hingga ke-7 setelah demam mulai.
- Penurunan suhu tubuh yang mungkin menyedatkan sebagai tanda pemulihan.
- Peningkatan risiko perdarahan akibat kebocoran plasma, ditandai dengan mimisan, gusi berdarah, atau perdarahan di bawah kulit (petechiae atau purpura).
- Pembesaran hati (hepatomegali) dan nyeri tekan pada perut.
- Risiko syok dengue jika kehilangan plasma tidak terkendali, dengan gejala seperti kulit dingin, denyut nadi lemah, dan tekanan darah rendah.

3. Fase Pemulihan

- Ditandai dengan stabilisasi suhu tubuh dan pemulihan volume plasma.

- Pasien merasa lebih baik, tetapi kadang-kadang mengalami rasa lelah yang berkepanjangan.
- Ruam kulit *isles of white in the sea of red* dapat muncul kembali.

Tanda Bahaya

Tanda bahaya pada Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan indikasi klinis yang menandakan bahwa penyakit telah memasuki fase kritis dan membutuhkan penanganan medis segera. Tanda-tanda ini biasanya muncul setelah fase demam mulai mereda, yakni pada hari ke-3 hingga ke-7 infeksi. Berikut adalah tanda bahaya DBD yang perlu diwaspadai:

1. Nyeri Perut Hebat

Rasa nyeri terus-menerus atau nyeri tekan di perut, yang mengindikasikan kebocoran plasma atau keterlibatan organ dalam.

2. Muntah Terus-Menerus

Pasien mengalami muntah yang berulang, bahkan tanpa adanya asupan makanan atau minuman, yang dapat menyebabkan dehidrasi berat.

3. Perdarahan Aktif

Muncul perdarahan spontan seperti mimisan, gusi berdarah, atau darah dalam muntah (hematemesis) dan tinja (melena).

4. Pembengkakan Hati (Hepatomegali)

Pembesaran hati yang dapat disertai rasa nyeri di bagian kanan atas perut.

5. Tanda Syok

Tangan dan kaki terasa dingin, kulit pucat atau kebiruan, denyut nadi

cepat dan lemah, tekanan darah rendah, serta gelisah atau penurunan kesadaran.

6. Penurunan Jumlah Urin

Produksi urin menurun drastis, menandakan dehidrasi berat atau gangguan fungsi ginjal.

7. Kelemahan Ekstrem atau Lemas

Kondisi tubuh yang sangat lemah, yang tidak sesuai dengan kondisi pasien sebelumnya.

Tanda-tanda bahaya ini mengindikasikan bahwa pasien memerlukan perawatan intensif untuk mencegah komplikasi serius, seperti sindrom syok dengue atau kegagalan organ. Penting bagi pasien atau keluarga untuk segera membawa pasien ke fasilitas kesehatan jika gejala-gejala ini muncul. Penanganan dini dapat menyelamatkan nyawa dan mencegah komplikasi lebih lanjut.

Pertolongan Pertama pada Demam Berdarah Dengue

Pertolongan pertama pada pasien yang diduga mengalami Demam Berdarah Dengue (DBD) bertujuan untuk meringankan gejala dan mencegah kondisi memburuk sebelum mendapatkan penanganan medis. Berikut langkah-langkah pertolongan pertama yang dapat dilakukan:

1. Istirahat Total

Pastikan pasien beristirahat total untuk mengurangi beban tubuh dan membantu sistem imun melawan infeksi.

2. Berikan Cairan yang Cukup

Cairan sangat penting untuk mencegah dehidrasi akibat demam

tinggi. Berikan air putih, oralit, jus buah segar (seperti jus jambu merah), atau sup hangat. Hindari minuman berkafein seperti kopi atau teh.

3. Kompres untuk Menurunkan Demam

Gunakan kompres air hangat di dahi, leher, atau ketiak untuk membantu menurunkan demam. Hindari kompres air dingin karena dapat menyebabkan kontraksi pembuluh darah yang berbahaya.

4. Pemberian Obat Penurun Demam

Jika suhu tubuh sangat tinggi, berikan obat penurun demam seperti parasetamol sesuai dosis. Hindari penggunaan aspirin atau ibuprofen karena dapat meningkatkan risiko perdarahan.

5. Pantau Gejala dan Tanda Bahaya

Perhatikan gejala pasien, seperti muntah terus-menerus, perdarahan, nyeri perut hebat, atau lemas ekstrem. Jika tanda bahaya muncul, segera bawa pasien ke fasilitas kesehatan.

6. Hindari Aktivitas Berat

Jangan biarkan pasien melakukan aktivitas berat yang dapat memperburuk kondisi atau menyebabkan cedera.

7. Lingkungan yang Bersih dan Nyaman

Jauhkan pasien dari gigitan nyamuk dengan menggunakan kelambu, lotion anti-nyamuk, atau kipas angin. Pastikan lingkungan tetap bersih untuk mencegah penyebaran penyakit.

8. Segera Konsultasi ke Dokter

Jika demam berlangsung lebih

dari 2 hari atau muncul gejala khas DBD (ruam, nyeri otot, sakit kepala berat), segera periksakan pasien ke dokter untuk diagnosis lebih lanjut.

Pencegahan

Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) bertujuan untuk mengurangi risiko penularan atau pun tersebarnya virus dengue melalui pengendalian nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor utama. Prinsip utama pencegahan melibatkan eliminasi tempat berkembang biak nyamuk, perlindungan individu, serta edukasi masyarakat. Berikut ini adalah langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan:

1. Penerapan 3M Plus

- Menguras: Membersihkan tempat penampungan air seperti bak mandi, ember, dan vas bunga secara rutin untuk mencegah nyamuk bertelur.
- Menutup: Menutup rapat semua wadah penampung air agar nyamuk tidak dapat masuk.
- Mendaur ulang: Mengelola barang bekas seperti botol, kaleng, dan ban bekas yang berpotensi menjadi tempat genangan air.
- Plus: Menggunakan kelambu, lotion anti-nyamuk, dan memelihara ikan pemakan jentik di kolam.

2. Fogging dan Abatisasi

- Melakukan pengasapan (fogging) untuk membunuh nyamuk dewasa di daerah yang terdapat kasus DBD.
- Menaburkan larvasida seperti abate di tempat-tempat penampungan air

untuk membunuh larva nyamuk.

3. Edukasi dan Pemberdayaan Masyarakat

- Meningkatkan kesadaran masyarakat melalui kampanye kesehatan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mengenali gejala awal DBD.
- Memberdayakan komunitas untuk membentuk kader kesehatan dan melakukan gerakan bersama membersihkan lingkungan.

4. Perlindungan Diri

- Menggunakan pakaian yang tertutup, seperti baju dengan lengan panjang dan celana panjang, terutama saat pagi dan sore hari ketika nyamuk aktif.
- Menggunakan kelambu saat tidur, terutama untuk bayi dan anak-anak.

5. Pengelolaan Sampah yang Baik

- Memastikan sampah rumah tangga dikelola dengan baik sehingga tidak ada tempat bagi nyamuk untuk berkembang biak.
- Menutup rapat tempat pembuangan sampah agar tidak menampung air hujan.

6. Pemantauan Jentik Berkala

- Melakukan pemeriksaan rutin keberadaan jentik nyamuk di lingkungan sekitar melalui program “Gerakan Satu Rumah Satu Jumantik” (Juru Pemantau Jentik).

Rasionalisasi

Remaja merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap infeksi Demam Berdarah

Dengue (DBD) karena aktivitas mereka yang tinggi di luar rumah, seperti di sekolah, tempat olahraga, atau area publik lainnya yang sering kali tidak terkontrol kebersihannya. Faktor-faktor seperti minimnya kesadaran akan pentingnya pencegahan, kurangnya edukasi kesehatan, serta rendahnya penerapan prinsip 3M (Menguras, Menutup, dan Mendaur ulang) di lingkungan tempat tinggal maupun sekolah turut berkontribusi terhadap tingginya angka kasus DBD pada kelompok usia ini. Selain itu, remaja seringkali tidak mengenali gejala awal DBD, seperti demam tinggi, nyeri otot, atau ruam, yang dapat menyebabkan keterlambatan diagnosis dan penanganan. Hal ini berpotensi meningkatkan risiko komplikasi serius, seperti perdarahan hebat atau syok dengue. Oleh karena itu, penelitian terkait DBD pada remaja menjadi sangat penting untuk memahami pola penyebaran, faktor risiko, serta efektivitas program pencegahan dan penanganan di lingkungan yang melibatkan remaja. Dengan demikian, hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar pengembangan intervensi kesehatan yang lebih terarah, baik melalui program edukasi, pemberdayaan remaja, maupun peningkatan kerjasama lintas sektor untuk menurunkan insidensi dan dampak DBD pada populasi ini.

Pernyataan Masalah

Demam Berdarah Dengue (DBD) terus menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, khususnya di negara tropis seperti Indonesia. Kelompok remaja sering kali menjadi populasi rentan karena aktivitas mereka yang tinggi di luar rumah, di mana

lingkungan mungkin mendukung perkembangbiakan nyamuk *Aedes aegypti* sebagai vektor utama. Rendahnya tingkat kesadaran remaja terhadap pentingnya pencegahan dan pengenalan gejala awal DBD sering menyebabkan keterlambatan diagnosis dan penanganan, yang pada akhirnya meningkatkan risiko komplikasi serius, termasuk syok dengue dan kematian. Selain itu, kurangnya implementasi prinsip pencegahan, seperti 3M (Menguras, Menutup, dan Mendaur ulang), di lingkungan tempat tinggal dan sekolah turut memperburuk penyebaran penyakit ini. Meski berbagai program pengendalian DBD telah dilakukan, efektivitasnya di kalangan remaja belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam untuk memahami faktor risiko, pola perilaku, dan efektivitas intervensi yang ada, sehingga strategi pencegahan dan penanganan dapat dirancang lebih sesuai dengan kebutuhan kelompok remaja.

TUJUAN DAN MANFAAT KEGIATAN

Tujuan Umum

Tujuan dan manfaat dari pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

- a. Implementasi pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi pada unsur pengabdian pada masyarakat
- b. Memberikan sumbangan ilmu dan transfer pengetahuan mengenai Demam Berdarah Dengue
- c. Memperkenalkan lebih dekat kepada masyarakat akan keberadaan

Universitas Methodist Indonesia
khususnya Fakultas Kedokteran.

Tujuan Khusus

Tujuan penyuluhan mengenai Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pencegahan, deteksi dini, dan penanganan yang tepat terhadap penyakit ini. Melalui penyuluhan, diharapkan masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti remaja, dapat memahami bagaimana nyamuk *Aedes aegypti* berkembang biak dan bagaimana cara efektif untuk mengurangi tempat perkembangbiakannya, seperti dengan menerapkan prinsip 3M (Menguras, Menutup, dan Mendaur ulang). Selain itu, penyuluhan bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai gejala-gejala awal DBD sehingga mereka dapat segera mencari pengobatan medis sebelum kondisi pasien memburuk. Secara lebih luas, tujuan penyuluhan ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan bebas dari potensi penyebaran penyakit, dengan meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan mereka.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode penyuluhan yang dilakukan pada hari Sabtu, 23 November 2024 pukul 09.00 – selesai, di SMA Negeri 1 Sunggal, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

1. Mitra Pengabdian

Kegiatan ini dilakukan sebagai wujud

penugasan kegiatan Problem Based Learning Modul IV Blok Elektif, Komunitas, dan Kesehatan Kerja di Fakultas Kedokteran Universitas Methodist Indonesia. Lokasi pengabdian dilakukan di SMA Negeri 1 Sunggal, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang.

2. Materi Pengabdian

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh infeksi virus dengue, yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* atau *Aedes albopictus*. Penyakit ini ditandai oleh demam tinggi mendadak, penurunan jumlah trombosit dalam darah, dan risiko perdarahan, terutama jika tidak segera ditangani. DBD sering terjadi di wilayah tropis dan subtropis, termasuk Indonesia, terutama selama musim hujan.

Gejala DBD biasanya muncul 4–7 hari setelah gigitan nyamuk yang terinfeksi. Gejala umum meliputi:

- a. Demam tinggi lebih dari 3 hari
- b. Bintik-bintik merah di seluruh tubuh
- c. Pendarahan tanpa sebab
- d. Nyeri otot dan sendi
- e. Nyeri perut dan diare

Tanda bahaya yang terlihat meliputi:

- a. Tidak mau makan dan minum
- b. Nyeri perut hebat
- c. Tidak buang air kecil lebih dari 4-6

jam

- d. Tidak ada perbaikan setelah suhu turun
- e. Lemah, lesu, dan gelisah

Pemahaman mengenai pertolongan pertama, di antaranya:

- a. Minum air putih sebanyak mungkin
- b. Minum obat penurun demam
- c. Kompres dengan air hangat

Pencegahan dapat dilakukan dengan 3M (Menguras, Mengubur, dan Menutup) pada tempat penampungan air, serta Plus menggunakan kelambu dan obat anti nyamuk.



Gambar 1. Suasana saat memberikan materi kepada peserta kegiatan di SMA Negeri 1 Sunggal, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Permasalahan Demam Berdarah Dengue (DBD) pada remaja di Indonesia merupakan isu kesehatan masyarakat yang cukup kompleks dan membutuhkan perhatian serius. Remaja sebagai kelompok usia yang aktif, terutama di lingkungan sekolah dan tempat rekreasi, seringkali menjadi populasi rentan terhadap infeksi DBD. Penyebaran penyakit ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kebiasaan masyarakat yang kurang memperhatikan kebersihan lingkungan, serta tingginya kepadatan penduduk yang memudahkan penyebaran nyamuk vektor *Aedes aegypti*.

Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran remaja tentang pentingnya pencegahan DBD. Banyak remaja yang tidak menyadari bahwa mereka dapat menjadi sumber penularan jika tidak menjaga kebersihan lingkungan sekitar, terutama dalam mencegah genangan air yang menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk. Selain itu, ketidakpedulian terhadap gejala awal DBD, seperti demam tinggi, nyeri otot, dan ruam kulit, sering mengarah pada keterlambatan diagnosis dan pengobatan, yang meningkatkan risiko komplikasi serius seperti perdarahan atau syok dengue.

Faktor lain yang turut memperburuk masalah ini adalah rendahnya implementasi prinsip 3M (Menguras, Menutup, dan Mendaur ulang) di kalangan remaja dan keluarga mereka. Meskipun berbagai upaya pencegahan seperti fogging (pengasapan) dan abatisasi (penaburan

larvasida) telah dilakukan, pengendalian yang efektif memerlukan peran aktif dari masyarakat, terutama di tingkat remaja.



Gambar 2. Suasana saat memberikan materi kepada peserta kegiatan di SMA Negeri 1 Sunggal, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

3. Alat dan Bahan

Alat peraga yang digunakan berupa poster sederhana yang ditampilkan kepada siswa/i. Selama kegiatan berlangsung juga diadakan sesi tanya jawab dan diakhiri dengan pembagian konsumsi serta dokumentasi bersama.

4. Sasaran atau Objek Pengabdian

Sasaran atau objek penyuluhan mengenai dampak makanan dan minuman berpemanis kepada anak di SMA Negeri 1 Sunggal, Kecamatan Sunggal, Kabupaten

Deli Serdang, Sumatera Utara dapat mencakup beberapa aspek penting, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman para siswa tentang pentingnya pencegahan, deteksi dini, dan penanganan yang tepat terhadap penyakit ini. Melalui penyuluhan, diharapkan masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti remaja, dapat memahami bagaimana nyamuk *Aedes aegypti* berkembang biak dan bagaimana cara efektif untuk mengurangi tempat perkembangbiakannya, seperti dengan menerapkan prinsip 3M (Menguras, Menutup, dan Mendaur ulang). Berikut adalah sasaran utama dari penyuluhan tersebut:



Gambar 3. Suasana saat melakukan sesi pemaparan kepada peserta kegiatan di SMA Negeri 1 Sunggal, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

Sasaran utama adalah para siswa yang berada di usia remaja, khususnya siswa SMA Negeri 1 Sunggal, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang yang berusia 16-18 Tahun, yang rentan terhadap demam berdarah dengue. Mereka perlu diberikan informasi yang jelas tentang



pentingnya pencegahan, deteksi dini, dan penanganan yang tepat terhadap penyakit ini.

Gambar 4. Dokumentasi bersama Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sunggal, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahapan:

1. Persiapan
 - a. Rapat Menentukan lokasi dilakukan penyuluhan

- b. Survei Lokasi Tempat dilakukannya penyuluhan: SMA Negeri 1 Sunggal, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang serta memberi surat Izin melakukan penyuluhan
- c. Membeli bingkisan dan buah tangan
- d. Melakukan penyuluhan
- e. Meminta surat balasan dari pihak Sekolah tentang terlaksananya Penyuluhan Dampak Makanan dan Minuman Berpemanis di SMA Negeri 1 Sunggal, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang

2. Pelaksanaan

- a. Pembukaan oleh MC
- b. Sambutan pihak sekolah
- c. Sambutan pihak penyelenggara
- d. Membawakan materi
- e. Sesi tanya jawab
- f. Sesi foto bersama
- g. Penutupan oleh MC

3. Evaluasi

Evaluasi dari kegiatan ini adalah diharapkan adanya jumlah kehadiran siswa yang lebih banyak agar informasi yang disampaikan lebih masif dan mencapai keberhasilan preventif yang signifikan. Selain itu, melakukan upaya preventif sejak saat ini seperti menjaga kebersihan diri dan lingkungan merupakan hal yang perlu diperhatikan. Untuk siswa di SMA Negeri 1 Sunggal, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, yang pada musim ini masih kurang mewaspadainya adanya risiko

penyakit demam berdarah dengue, promosi kesehatan ini sangatlah penting. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kebersihan lingkungan sekolah, serta peningkatan kesadaran tentang pentingnya pola hidup sehat, dapat membantu mencegah terjadinya demam berdarah dengue.

KESIMPULAN

Penyuluhan mengenai Demam Berdarah Dengue (DBD) kepada siswa SMA merupakan langkah penting dalam mengurangi angka kejadian penyakit ini, khususnya di kalangan remaja yang seringkali menjadi kelompok rentan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan yang dilakukan dengan pendekatan yang tepat dan relevan dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku preventif siswa terkait DBD. Melalui penyuluhan yang mengedepankan metode yang interaktif dan berbasis pada pengalaman sehari-hari siswa, mereka dapat lebih mudah memahami pentingnya tindakan pencegahan seperti penerapan prinsip 3M (Menguras, Menutup, dan Mendaur ulang), serta mengenali gejala awal DBD untuk segera mencari pertolongan medis.

Namun, keberhasilan penyuluhan ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan penyuluhan, pemahaman guru dan pihak sekolah, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat sekitar. Penyuluhan yang dilakukan di sekolah memiliki kelebihan karena lingkungan sekolah dapat menjadi

tempat yang strategis untuk menjangkau banyak siswa dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, implementasi program edukasi di tingkat sekolah, khususnya SMA, harus dilaksanakan secara rutin dan terstruktur agar pengetahuan tentang DBD dapat terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain itu, penting bagi pihak sekolah untuk mendukung penerapan perilaku hidup bersih dan sehat melalui fasilitas yang memadai serta kerja sama dengan dinas kesehatan setempat. Program penyuluhan yang berhasil tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga dapat mengubah perilaku siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah perkembangbiakan nyamuk penyebab DBD. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan melibatkan semua pihak terkait, pencegahan DBD dapat lebih efektif dilakukan di kalangan remaja, mengurangi angka kejadian DBD, serta menciptakan lingkungan yang lebih sehat di sekolah dan masyarakat.

Secara keseluruhan, penyuluhan yang tepat dan terus-menerus dapat membangun kesadaran yang lebih tinggi di kalangan siswa SMA mengenai pentingnya pencegahan DBD. Oleh karena itu, penyuluhan tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai bagian dari upaya preventif yang menyeluruh dalam mengurangi dampak buruk dari penyakit ini.

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Pedoman pencegahan dan pengendalian demam berdarah dengue.

- Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Lestari, D., & Putri, D. S. (2020). Peningkatan pengetahuan remaja tentang pencegahan DBD melalui penyuluhan di sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 16(2), 95-102.
- MoH (Ministry of Health). (2017). *Dengue control and prevention: A review of strategies and initiatives*. Geneva: World Health Organization.
- Prasetyo, R. I., & Wijayanti, D. (2019). Peran penyuluhan dalam mengurangi angka kejadian demam berdarah dengue pada masyarakat di daerah endemis. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Indonesia*, 7(1), 45-50.
- Rachman, A., & Siregar, I. (2021). Strategi penyuluhan terhadap pencegahan DBD di sekolah-sekolah dasar. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(3), 121-130.
- World Health Organization (WHO). (2016). *Global strategy for dengue prevention and control*. Geneva: World Health Organization.
- Setiawan, I. N., & Hidayati, N. (2022). Efektivitas program penyuluhan dalam menanggulangi penyakit demam berdarah dengue pada remaja di wilayah perkotaan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12(4), 310-319.
- Tan, S. W., & Leong, K. H. (2018). The role of community-based education in dengue prevention: A review. *Asian Pacific Journal of Tropical Medicine*, 11(5), 191-196.
- Wijayanti, S., & Martani, R. (2017). Evaluasi program pencegahan DBD di tingkat sekolah melalui penyuluhan. *Jurnal Kesehatan Sekolah*, 8(2), 55-60.